

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Kepuasan Pernikahan

##### 1. Definisi Kepuasan Pernikahan

Menurut Olson dan DeFrain, kepuasan pernikahan adalah perasaan yang sifatnya subjektif mengenai kebahagiaan, kepuasan, dan kesenangan yang dirasakan oleh pasangan suami istri terhadap pernikahannya.<sup>1</sup> Sedangkan menurut Hurlock, kepuasan pernikahan adalah seberapa mampu pasangan suami dan istri untuk menghadapi dan menyikapi berbagai permasalahan yang terjadi di dalam keluarga.<sup>2</sup> Berbeda halnya dengan Clayton yang mendefinisikan kepuasan pernikahan sebagai evaluasi secara keseluruhan tentang segala hal yang berhubungan dengan kondisi pernikahan.<sup>3</sup>

Di sisi lain, Reynold, Houlston, dan Coleman mendefinisikan kepuasan pernikahan sebagai tolak ukur yang menunjukkan seberapa bahagia atau seberapa puas seseorang dalam hubungannya.<sup>4</sup> Sementara menurut Iqbal, kepuasan pernikahan adalah perasaan subjektif pasangan suami istri terhadap perilaku dan interaksi dalam pernikahan untuk memenuhi kebutuhan hidup selama pernikahan, baik kebutuhan spiritual,

---

<sup>1</sup> Abdul Muhid, Prayinda Elsa Nurmamita, and Lailatul Muarofah Hanim, "Resolusi Konflik Dan Kepuasan Pernikahan: Analisis Perbandingan Berdasarkan Aspek Demografi," *Mediapsi* 5, no. 1 (2019): 50.

<sup>2</sup> Monika Veronika and Afdal Afdal, "Analisis Kepuasan Pernikahan Pada Pasangan Suami Istri Yang Bekerja," *Jurnal Educatio* 7, no. 1 (2021): 81.

<sup>3</sup> Sofa Raihana Harahap and Yuliana Intan Lestari, "Peranan Komitmen Dan Komunikasi Interpersonal Dalam Meningkatkan Kepuasan Pernikahan Pada Suami Yang Memiliki Istri Bekerja," *Jurnal Psikologi* 14, no. 2 (2018): 121.

<sup>4</sup> Rinto Wahyu Widodo, "Studi Tentang Kepuasan Pernikahan Dalam Penelitian Psikologi Di Indonesia," *Jurnal Psikologi Tabularasa* 16, no. 2 (2021): 94.

fisik, biologis, psikologis, ekonomi, seksual, sosial, maupun kebutuhan lainnya.<sup>5</sup> Hal ini didukung dengan pendapat dari Sadarjoen, bahwa kepuasan pernikahan bisa tercapai jika kebutuhan dan harapan pasangan suami istri di dalam pernikahan sudah terpenuhi.<sup>6</sup>

Dari definisi beberapa tokoh di atas, maka bisa ditarik kesimpulan bahwa kepuasan pernikahan merupakan perasaan subjektif dari pasangan suami istri baik perasaan senang, bahagia, dan puas karena kebutuhan dan harapan di dalam pernikahan bisa tercapai, serta upaya evaluasi terhadap kondisi pernikahan yang dicerminkan dengan adanya keberhasilan dalam mempertahankan hubungan pernikahan.

## **2. Aspek-aspek Kepuasan Pernikahan**

Terdapat sepuluh aspek kepuasan pernikahan yang disampaikan oleh Olson dan Fower, yaitu:<sup>7</sup>

### **a. Komunikasi**

Aspek ini mengkaji perasaan dan sikap individu terhadap komunikasi dengan pasangannya sebagai suami istri. Fokus dari aspek ini adalah seberapa nyaman dan terbukanya pasangan suami istri dalam berbagi informasi emosional dan kognitif.

### **b. Aktivitas bersama**

Aspek ini membahas mengenai preferensi serta harapan dalam menghabiskan waktu luang bersama pasangan. Pasangan suami istri akan merefleksikan waktu dari urusan pekerjaan, sehingga dapat

---

<sup>5</sup> Muhammad Iqbal, *Psikologi Pernikahan* (Jakarta: Gema Insani, 2020), 67.

<sup>6</sup> Vonika, "Hubungan Kematangan Emosi Dengan Kepuasan Pernikahan Pada Wanita Bekerja," 12.

<sup>7</sup> Harahap and Lestari, "Peranan Komitmen Dan Komunikasi Interpersonal Dalam Meningkatkan Kepuasan Pernikahan Pada Suami Yang Memiliki Istri Bekerja," 121–22.

menghabiskan waktu bersama untuk menunjang kedekatan satu sama lain.

c. Orientasi keagamaan

Aspek ini mengukur keyakinan individu dalam beragama dan bagaimana penerapannya di dalam pernikahan. Pasangan yang menerapkan nilai-nilai agama akan memiliki kecenderungan untuk beribadah, merasa sejahtera secara psikologis, dan dapat memberi dukungan satu sama lain.

d. Resolusi konflik

Aspek ini melihat persepsi pasangan mengenai masalah yang muncul di dalam pernikahan, serta bagaimana strategi yang digunakan untuk menyelesaikan permasalahan tersebut. Aspek ini meliputi keterbukaan pasangan dalam menyadari dan menyelesaikan masalah bersama-sama, serta membangun kepercayaan satu sama lain.

e. Manajemen keuangan

Aspek ini mengacu pada sikap pasangan dalam pengelolaan keuangan, serta pengambilan keputusan finansial. Aspek ini meliputi bagaimana pasangan dalam membelanjakan uang yang dimiliki dan bagaimana perhatian pasangan terhadap keputusan finansial rumah tangga.

f. Orientasi seksual

Aspek ini mengukur perasaan pasangan mengenai afeksi dan hubungan seksual di dalam pernikahan yang meliputi sikap terhadap masalah seksual, perilaku seksual, kontrol kelahiran, dan kesetiaan.

g. Keluarga dan teman

Aspek ini melihat perasaan dan sikap individu terhadap hubungannya dengan anggota keluarga, keluarga dari pasangan, dan teman-teman. Aspek ini menunjukkan harapan untuk bisa merasakan kenyamanan dalam menghabiskan waktu bersama dengan keluarga dan teman-teman.

h. Pola pengasuhan

Aspek ini menggambarkan perasaan dan sikap individu terhadap peran pasangannya sebagai orangtua dalam mengasuh dan membesarkan anak.

i. Masalah kepribadian

Aspek ini mengukur persepsi individu tentang sifat dan perilaku pasangan di dalam kehidupan berumah tangga.

j. Kesamaan peran

Aspek ini menggambarkan sikap dan perasaan individu mengenai perannya di dalam keluarga. Apabila nilai pada aspek ini tinggi, dapat disimpulkan bahwa pasangan tersebut memilih untuk mengadakan peran egalitarian atau kesetaraan peran di dalam kehidupan pernikahan.

### **3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kepuasan Pernikahan**

Menurut Papalia, Olds dan Feldman, terdapat beberapa faktor yang bisa mempengaruhi kepuasan pernikahan, diantaranya yaitu:<sup>8</sup>

---

<sup>8</sup> Muhammad Nurlianto, “Kepuasan Pernikahan Ditinjau Dari Proses Perkenalan” (Skripsi, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2021), 15–17.

a. Komunikasi

Kehidupan pernikahan tidak dapat terlepas dari adanya perselisihan dan berbagai macam permasalahan. Untuk menyikapi hal tersebut dibutuhkan komunikasi yang baik antara pasangan suami istri. Apabila komunikasi yang terjalin kurang baik, dapat menghambat dalam menyelesaikan permasalahan sehingga bisa mempengaruhi kepuasan individu terhadap kualitas pernikahannya.

b. Usia saat menikah

Usia pasangan ketika menikah menjadi salah satu faktor utama yang dapat mempengaruhi kepuasan pernikahan. Bagi pasangan yang memutuskan untuk menikah di usai dua puluh tahun ke atas, lebih mempunyai kesempatan untuk berhasil di dalam pernikahan, dibandingkan dengan pasangan yang menikah di usia yang lebih muda.

c. Latar belakang pendidikan dan pendapatan

Pendidikan dan pendapatan mempunyai hubungan yang saling terkait. Individu dengan pendidikan lebih tinggi umumnya memiliki penghasilan yang lebih tinggi, serta memiliki cara berfikir yang lebih terbuka. Oleh sebab itu, pasangan dengan tingkat pendidikan dan stabilitas keuangan yang tinggi akan memiliki persepsi yang lebih baik tentang kualitas pernikahan, dibandingkan pasangan dengan tingkat pendidikan dan pendapatan yang rendah.

d. Agama

Pasangan suami istri yang menjadikan agama sebagai acuan di dalam pernikahan, akan jarang mengalami permasalahan jika dibandingkan dengan pasangan yang tidak mementingkan agama.

e. Dukungan emosional

Dukungan emosional menjadi salah satu faktor yang dibutuhkan di dalam pernikahan. Apabila pasangan tidak memiliki kecocokan secara emosional, maka ada kemungkinan pernikahan tersebut mengalami kegagalan yang dikarenakan adanya ketidakpuasan di dalam pernikahan.

f. Perbedaan harapan

Perselisihan antara pasangan suami istri salah satunya disebabkan karena perbedaan harapan antara pria dan wanita di dalam pernikahan. Wanita cenderung mengutamakan ekspresi emosional, sedangkan pria cenderung puas jika istri mereka menyenangkan.

## **B. Kematangan Emosi**

### **1. Definisi Kematangan Emosi**

Menurut Walgito, kematangan emosi adalah kemampuan individu untuk menghasilkan respon emosional yang matang, sehingga individu mampu mengontrol dan mengendalikan emosi dengan menunjukkan adanya suatu kesiapan untuk bertindak.<sup>9</sup> Selanjutnya, menurut Hurlock, kematangan emosi adalah suatu kondisi perasaan yang stabil dalam

---

<sup>9</sup> Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum* (Yogyakarta: Andi Offset, 2004), 44.

menghadapi berbagai permasalahan, sehingga individu dalam bertindak didasari dengan adanya pertimbangan dan tidak memiliki suasana hati yang mudah berubah-ubah.<sup>10</sup>

Di sisi lain, Kartono mendefinisikan kematangan emosi sebagai keadaan individu yang telah mencapai tingkat kedewasaan dari proses perkembangan emosional, yang ditunjukkan dengan tidak lagi menampilkan pola-pola emosi seperti pada masa anak-anak.<sup>11</sup> Sedangkan Gunarsa menjelaskan bahwa kematangan emosi merupakan keadaan individu yang telah mencapai tingkat kedewasaan, dapat mengembangkan fungsi pikiran, mengendalikan emosi, dan mampu menempatkan diri untuk mengatasi kelemahan dalam menghadapi tantangan baik dari diri sendiri ataupun orang lain.<sup>12</sup>

Dari definisi beberapa tokoh di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kematangan emosi adalah keadaan individu yang telah mencapai tingkat kedewasaan dalam proses perkembangan emosional, dicerminkan dengan adanya kestabilan emosi dalam menghadapi permasalahan, dapat mengendalikan dan mengekspresikan emosi dengan tepat, dan tidak lagi menunjukkan pola emosi yang kekanak-kanakan.

---

<sup>10</sup> Dita Anisa Fitriani and Agustin Handayani, "Hubungan Antara Kematangan Emosi Dan Religiusitas Dengan Kesiapan Menikah Pada Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Islam Sultan Agung Semarang," *Konferensi Ilmiah Mahasiswa UNISSULA 2*, (2019), 288.

<sup>11</sup> Kartini Kartono, *Kamus Lengkap Psikologi* (Jakarta: Rajawali Press, 2005), 122.

<sup>12</sup> Ega Riana Putri and Lisda Sofia, "Kematangan Emosi Dan Religiusitas Terhadap Keharmonisan Keluarga Pada Dewasa Awal," *Psikoborneo* 9, no. 2 (2021): 431.

## 2. Aspek-aspek Kematangan Emosi

Menurut Walgito kematangan emosi dapat diukur dengan melihat beberapa aspek, sebagai berikut:<sup>13</sup>

### a. Penerimaan diri dan orang lain

Aspek ini melihat kemampuan individu menerima dirinya dan orang lain dalam menghadapi berbagai macam situasi.

### b. Tidak impulsive

Aspek ini mengungkap kemampuan individu dalam merespon stimulus dengan memikirkannya terlebih dahulu sebelum memberi tanggapan terhadap stimulus yang didapat.

### c. Kontrol emosi

Aspek ini mengacu pada kemampuan individu dalam merespon, mengendalikan, mengelola, dan mengekspresikan emosi dengan tepat.

### d. Berpikir objektif

Aspek ini menjelaskan mengenai kemampuan individu dalam berpikir secara realistis dan membuat keputusan secara objektif.

### e. Tanggungjawab dan ketahanan menghadapi frustrasi

Aspek ini mengukur kemampuan individu untuk bertanggungjawab dan tidak mudah frustrasi dalam menjalankan minat yang dimiliki.

---

<sup>13</sup> Bimo Walgito, *Bimbingan Dan Konseling Perkawinan* (Yogyakarta: Andi Offset, 2004), 43.

## C. *Work-Life Balance*

### 1. Definisi *Work-Life Balance*

Menurut Fisher, Bulger, dan Smith, *work-life balance* adalah usaha yang dilakukan individu untuk menyeimbangkan dua peran yang sedang dijalankan.<sup>14</sup> Kemudian, Geurts dan Demerouti menjelaskan bahwa *work-life balance* dapat dilihat dari dua bidang, yaitu pekerjaan dan non pekerjaan. Bidang pekerjaan mengacu pada tugas individu dari suatu posisi dalam organisasi, sedangkan di bidang non-pekerjaan mengacu pada tanggungjawab individu dalam keluarga.<sup>15</sup> Sesuai dengan definisi menurut Cieri, Holmes, Abot dan Pettit, bahwa *work-life balance* adalah keseimbangan antara tanggungjawab di tempat kerja dan di rumah.<sup>16</sup>

Sedangkan, menurut Paramita, *work-life balance* merupakan suatu kondisi dimana individu perlu memiliki keseimbangan antara tuntutan pekerjaan dan peran di dalam keluarga, untuk menekan timbulnya konflik antar peran, dan individu dapat merasakan kepuasan terhadap kedua perannya.<sup>17</sup> Selaras dengan definisi menurut Greenhaus, Collins dan Shaw, bahwa *work-life balance* merupakan kondisi dimana individu terlibat secara seimbang dalam tanggungjawab di keluarga dan pekerjaan, serta memiliki kepuasan terhadap keduanya.<sup>18</sup>

---

<sup>14</sup> Ellyda Yohan Pranindhita and Doddy Hendro Wibowo, "Hubungan Work-Life Balance Dengan Kepuasan Kerja Pada Guru Di SMK Kabupaten Pati," *Jurnal Psikologi Konseling* 16, no. 1 (2020): 573.

<sup>15</sup> Ika Wahyu Pratiwi, "Work Life Balance Pada Wanita Karir Yang Telah Berkeluarga," *JP3SDM* 10, no. 1 (2021): 74.

<sup>16</sup> Mahda Nurhabiba, "Social Support Terhadap Work-Life Balance Pada Karyawan," *Cognicia* 8, no. 2 (2020): 278.

<sup>17</sup> Pranindhita and Wibowo, "Hubungan Work-Life Balance Dengan Kepuasan Kerja Pada Guru Di SMK Kabupaten Pati," 573.

<sup>18</sup> Dirfa and Prasetya, "Hubungan Antara Work-Life Balance Dengan Psychological Well-Being Pada Dosen Wanita Di Perguruan Tinggi Salatiga," 155.

Dari definisi beberapa tokoh di atas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa *work-life balance* adalah upaya individu dalam menyeimbangkan perannya di kehidupan keluarga dan pekerjaan, sehingga dapat meminimalisirkan adanya konflik antar peran, dan individu tersebut dapat merasakan kepuasan terhadap kedua perannya.

## **2. Aspek-aspek *Work-Life Balance***

Menurut Greenhaus, Collins dan Shaw, terdapat tiga aspek di dalam *work-life balance* yaitu:<sup>19</sup>

### **a. *Time balance***

Aspek ini mengacu pada keseimbangan waktu yang dihabiskan individu dalam memenuhi tuntutan di pekerjaan dan keluarga. Dalam hal ini, keseimbangan waktu yang dimiliki perawat wanita menentukan jumlah waktu yang dialokasikan pada pekerjaan maupun kehidupan pribadi mereka dan keluarga. Sehingga perawat wanita tidak akan terbebani oleh pekerjaan yang dapat mengurangi waktu mereka untuk berkumpul bersama keluarga. Di sisi lain, perawat wanita juga tetap melaksanakan pekerjaan mereka secara profesional tanpa adanya tuntutan keluarga yang menyita waktu mereka.

### **b. *Involvement balance***

Aspek ini menjelaskan keseimbangan psikologis individu dalam menghadapi tuntutan peran yang berbeda. Dengan artian, ketika perawat wanita mampu terlibat secara fisik dan emosional di dalam pekerjaan dan keluarga, maka *involvement balance* akan tercapai.

---

<sup>19</sup> Pratiwi, "Work Life Balance Pada Wanita Karir Yang Telah Berkeluarga," 75.

### c. *Satisfaction balance*

Aspek ini melihat keseimbangan kepuasan yang dirasakan individu terhadap perannya di dalam pekerjaan ataupun keluarga. Dalam hal ini, kepuasan perawat wanita akan muncul apabila merasa apa yang telah dilakukannya selama ini cukup baik dan dapat mengakomodasikan kebutuhan pekerjaan ataupun keluarga.

## D. Perawat

### 1. Definisi Perawat

Menurut Undang-Undang Keperawatan No. 38 Tahun 2014, perawat adalah individu dengan kualifikasi profesional yang dinyatakan lulus dari pendidikan tinggi keperawatan, baik di dalam ataupun di luar negeri, yang diakui oleh pemerintah sesuai dengan ketentuan Peraturan Perundang-undangan.<sup>20</sup> Sedangkan menurut *International Council of Nurse* atau disingkat dengan ICN pada tahun 1965, perawat adalah seseorang yang telah menyelesaikan program pendidikan keperawatan, berwenang memberikan pelayanan kepada pasien, bertanggung jawab terhadap peningkatan kesehatan, dan pencegahan penyakit.<sup>21</sup>

Dari definisi di atas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa perawat adalah individu dengan pendidikan tinggi keperawatan, berkompeten untuk memberikan pelayanan kepada pasien, bertanggungjawab untuk meningkatkan kesehatan dan pencegahan penyakit.

---

<sup>20</sup> *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 38 Tahun 2014 tentang Keperawatan.*

<sup>21</sup> Anwar Anwar and Bruce Anzward, "Pertanggungjawaban Hukum Terhadap Perawat Dalam Pemenuhan Kewajiban Berdasarkan Kode Etik Keperawatan," *Jurnal de Facto* 8, no. 1 (2021): 5.

## 2. Peran Perawat

Berdasarkan Konsorsium Ilmu Kesehatan tahun 1989, peran perawat terdiri dari:<sup>22</sup>

a. Sebagai pemberi asuhan keperawatan

Peran ini dilakukan perawat dengan memperhatikan kebutuhan dasar manusia melalui pemberian pelayanan keperawatan. Pemberian asuhan keperawatan dapat dilakukan mulai dari hal yang sederhana sampai hal yang kompleks.

b. Sebagai advokat klien

Peran ini dilakukan oleh perawat dalam membantu klien dan keluarganya untuk menginterpretasikan berbagai informasi pemberian pelayanan, terutama dalam mengambil keputusan atas tindakan keperawatan. Perawat juga berperan dalam melindungi hak-hak pasien, antara lain yaitu hak atas pelayanan yang terbaik, hak atas informasi tentang penyakitnya, hak atas privasi, hak untuk menentukan nasibnya sendiri, dan hak atas kompensasi ketika terjadi kesalahan.

c. Sebagai edukator

Peran ini dilakukan oleh perawat untuk membantu klien meningkatkan pengetahuannya tentang kesehatan, seperti gejala penyakit dan tindakan yang akan dilakukan. Dengan demikian, diharapkan akan terjadi perubahan perilaku klien setelah memperoleh pengetahuan yang berhubungan dengan kesehatan.

---

<sup>22</sup> Lalu Wirentanus, "Peran Dan Wewenang Perawat Dalam Menjalankan Tugasnya Berdasarkan Undang-Undang Nomor 38 Tahun 2014 tentang Keperawatan," *Jurnal Ilmu Hukum* 10, no. 2 (2019): 153–55.

d. Sebagai koordinator

Peran ini dilakukan untuk mengarahkan, merencanakan, dan mengorganisasikan tim pelayanan kesehatan, sehingga pemberian pelayanan kesehatan dapat terarah dan sesuai dengan kebutuhan klien.

e. Sebagai kolaborator

Peran perawat sebagai kolaborator dilakukan karena perawat bekerja melalui tim kesehatan yang terdiri dari dokter, fisioterapi, ahli gizi dan lain-lain, yang berupaya untuk mengidentifikasi pelayanan keperawatan yang diperlukan.

f. Sebagai konsultan

Peran ini dilakukan untuk memberikan nasihat tentang permasalahan atau tindakan keperawatan yang tepat. Peran ini dilakukan atas permintaan klien untuk memperoleh informasi tentang tujuan pelayanan keperawatan yang diberikan.

g. Sebagai peneliti atau pembaharu

Peran ini dapat dilakukan dengan mengadakan perencanaan, kolaboratif, perubahan yang sistematis dan terarah sesuai dengan metode pemberian pelayanan keperawatan.

### **3. Fungsi Perawat**

Dalam menjalankan perannya, seorang perawat akan melakukan berbagai fungsi, antara lain:<sup>23</sup>

---

<sup>23</sup> Rahma Yeni, "Gambaran Tingkat Kecemasan Perawat Yang Mempunyai Lansia Di Masa Pandemi Covid-19 Di RSUP Dr. M. Djamil Padang Tahun 2020" (Skripsi, Universitas Andalas, 2021), 17.

a. Fungsi Independent

Fungsi independent adalah fungsi mandiri yang tidak bergantung pada orang lain. Dalam artian, perawat dapat menjalankan tugasnya dan mengambil keputusan secara mandiri dalam melakukan tindakan keperawatan.

b. Fungsi Dependenden

Fungsi dependen adalah fungsi perawat dalam melakukan kegiatan berdasarkan pesan atau instruksi dari perawat lain. Hal ini biasanya dilakukan oleh perawat spesialis kepada perawat umum, atau perawat primer kepada perawat pelaksana.

c. Fungsi Interdependen

Fungsi interdependen adalah fungsi yang dilakukan dengan beberapa tim yang bersifat saling bergantung antara satu tim dengan tim yang lainnya. Fungsi ini dapat terjadi jika bentuk pelayanan yang diberikan membutuhkan kerjasama tim seperti halnya pasien dengan penyakit kompleks. Kondisi ini tidak dapat diatasi oleh tim perawat saja, melainkan juga oleh dokter ataupun tim yang lainnya.

**E. Hubungan Kematangan Emosi dan *Work-Life Balance* Terhadap Kepuasan Pernikahan**

Saat ini, banyak kita temui fenomena pasangan yang sama-sama bekerja atau biasa dikenal dengan pasangan *dual career*. Fenomena tersebut memberi gambaran mengenai adanya pergeseran tugas wanita yang semula hanya mengurus rumah tangga dan mengasuh anak, saat ini juga merangkap

sebagai wanita yang bekerja. Namun, dengan bekerja tidak menjadikan mereka mengenyampingkan tugasnya sebagai ibu rumah tangga. Hal ini dikarenakan wanita tidak dapat terlepas dari tanggungjawabnya untuk mengurus segala urusan rumah tangga termasuk mengasuh anak.

Sehingga dalam menjalankan peran gandanya, seorang istri harus mampu menyeimbangkan perannya di dalam pekerjaan dan kehidupan keluarga. Menurut Zimmerman, Haddock, Current dan Ziemba, pasangan yang tahu bagaimana cara menyeimbangkan kehidupan keluarga dan pekerjaan dapat mencapai kepuasan di dalam pernikahan.<sup>24</sup> Namun, tidak mudah untuk menyeimbangkan antara urusan dalam pekerjaan dan keluarga. Tak jarang juga menimbulkan konflik ketika salah satu peran diabaikan dan tidak terpenuhi secara maksimal.

Salah satu upaya untuk mengurangi konflik yaitu dengan menyeimbangkan antara aktivitas di pekerjaan dan keluarga, atau biasa disebut dengan *work-life balance*. Di antara aspek *work-life balance* adalah keseimbangan waktu dan keterlibatan peran. Ketika istri mampu menyeimbangkan peran di dalam keluarga dan pekerjaan, maka mereka akan memiliki pandangan positif mengenai berbagai hal. Begitu juga, ketika istri mampu menyeimbangkan waktu, mereka akan merasa tenang dan bahagia karena kewajibannya di tempat kerja dan di rumah dapat dijalankan dengan maksimal. Sehingga dapat dikatakan bahwa *work-life balance* menjadi salah satu faktor yang bisa meningkatkan kepuasan istri terhadap pernikahannya. Namun sebaliknya, apabila istri tidak dapat menyeimbangkan waktu dan

---

<sup>24</sup> Adhania, "Hubungan Antara Work-Life Balance Dan Kepuasan Perkawinan Pada Istri Yang Bekerja," 19.

mengalokasikan perannya dengan baik, maka dapat menimbulkan ketidakpuasan dalam pekerjaan maupun kehidupan pernikahan.

Di sisi lain, adanya beban dan tekanan yang disebabkan masing-masing tuntutan dari peran ganda terkadang membuat wanita rentan terhadap konflik emosional seperti, mudah marah, suka menyendiri, kelelahan, dan stres. Tak jarang hal itu dapat menimbulkan perselisihan dengan ditandai adanya kekesalan, ketegangan, kemarahan, kejenuhan, serta tidak bisa menerima dan memahami pasangan. Jika situasi semacam ini terus berlanjut tanpa menemukan strategi yang tepat untuk mengakhiri perselisihan, maka dapat mempengaruhi kepuasan individu terhadap kehidupan pernikahannya. Namun, hal tersebut dapat diminimalisir, apabila wanita memiliki kematangan secara emosional, sebagaimana pernyataan dari Nurpratiwi, bahwa kepuasan pernikahan berkaitan dengan kematangan emosi.<sup>25</sup>

Individu dapat dikatakan memiliki kematangan emosi, salah satunya ketika ia mampu mengekspresikan emosinya dengan tepat. Namun, pada kenyataannya, setelah bekerja wanita cenderung mengekspresikan emosi yang tidak tepat kepada pasangannya, seperti melampiaskan kemarahan akibat kelelahan di tempat kerja, mudah tersinggung, tidak bisa menoleransi kesalahan pasangan, dan selalu ingin dimengerti. Hal ini menunjukkan bahwa kematangan emosi diperlukan untuk menjaga hubungan suami istri, sehingga bisa mencapai kepuasan di dalam pernikahan.

Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti menduga bahwa kepuasan pernikahan memiliki hubungan antara kematangan emosi dan *work-life*

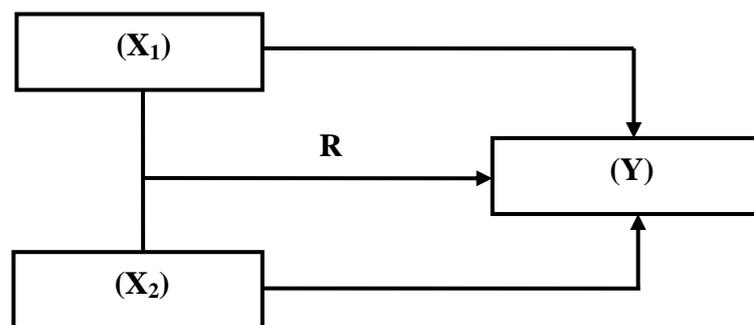
---

<sup>25</sup> Vonika, "Hubungan Kematangan Emosi Dengan Kepuasan Pernikahan Pada Wanita Bekerja," 35.

*balance*. Apabila istri dalam menjalankan peran gandanya memiliki kematangan emosi dan *work-life balance* yang baik, maka istri dapat merasakan kepuasan terhadap pernikahannya. Namun sebaliknya, apabila istri tidak memiliki kematangan secara emosional serta tidak mampu dalam menyeimbangkan peran gandanya, maka hal tersebut dapat menimbulkan adanya ketidakpuasan di dalam pernikahan.

Berikut adalah kerangka teoritis pada penelitian ini:

**Gambar 2.1:**  
**Hubungan antara Kematangan Emosi dan *Work-Life Balance***  
**dengan Kepuasan Pernikahan**



Keterangan:

$X_1$  : Kematangan Emosi

$X_2$  : *Work-Life Balance*

Y : Kepuasan Pernikahan

R : Korelasi  $X_1$  dan  $X_2$  dengan Y

## F. Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah pernyataan atau dugaan yang bersifat sementara terhadap suatu masalah penelitian yang kebenarannya masih lemah sehingga

harus diuji secara empiris.<sup>26</sup> Berikut adalah hipotesis yang dapat dirumuskan dalam penelitian ini:

1. Ha : Terdapat hubungan positif antara kematangan emosi dengan kepuasan pernikahan pada perawat wanita di Rumah Sakit Muhammadiyah Kota Kediri

Ho : Tidak terdapat hubungan positif antara kematangan emosi dengan kepuasan pernikahan pada perawat wanita di Rumah Sakit Muhammadiyah Kota Kediri

2. Ha : Terdapat hubungan positif antara *work-life balance* dengan kepuasan pernikahan pada perawat wanita di Rumah Sakit Muhammadiyah Kota Kediri

Ho : Tidak terdapat hubungan positif antara *work-life balance* dengan kepuasan pernikahan pada perawat wanita di Rumah Sakit Muhammadiyah Kota Kediri

3. Ha : Terdapat hubungan positif antara kematangan emosi dan *work-life balance* dengan kepuasan pernikahan pada perawat wanita di Rumah Sakit Muhammadiyah Kota Kediri secara bersama-sama

Ho : Tidak terdapat hubungan positif antara kematangan emosi dan *work-life balance* dengan kepuasan pernikahan pada perawat wanita di Rumah Sakit Muhammadiyah Kota Kediri secara bersama-sama

---

<sup>26</sup> Misbahudin and Iqbal Hasan, *Analisis Data Penelitian Dengan Statistik*, 2nd ed. (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2013), 34.